

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Negara Indonesia. Adapun kontak awal dimulainya pendidikan islam yaitu dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh dengan umatnya.¹ Namun, seiring dengan penyampaian pemahaman mengenai keislaman, para mubaligh pun melanjutkan dengan membangun masjid. Masjid difungsikan sebagai tempat ibadah juga pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan pertama yang muncul tepat di samping kediaman ulama atau mubaligh. setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti Pesantren, Dayah, Surau. Nama-nama bangunan tersebut walaupun berbeda tapi pada hakikatnya memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menyampaikan pendidikan terkait agama. Adapun perbedaan nama tempat tersebut itu dikarenakan perbedaan penyebutannya saja, seperti Pesantren itu sebutan di Tanah Jawa, *Dayah* di Aceh dan *Surau* di Sumatra Barat.²

¹ Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), P. 2

² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), P. 1

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari santri, yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki makna tempat tinggal para santri yang sedang menimba ilmu agama.³ Namun demikian, kata santri juga memiliki arti orang yang selalu mengikuti gurunya.⁴ Ditinjau dari segi sejarahnya, belum ditemukan data sejarah mengenai kapan pertama kali berdirinya pesantren, sebagian ulama berpendapat bahwa pesantren ada sejak awal masuknya islam ke Indonesia. Sementara sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa wali Songo yaitu masa Maulana Malik Ibrahim, sebagai orang yang pertama kali mendirikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, memiliki dua versi. *Pertama*, pondok pesantren berasal dari Tradisi Islam sendiri, yaitu *Tarekat*, karena pondok pesantren memiliki kaitan yang sangat khas sekali bagi pendidikan untuk kaum sufi. Karena ditemukan faktanya bahwa penyiaran islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal melalui tarekat. *Kedua*, pondok pesantren pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Pembangunan pondok tersebut bertujuan untuk memberikan pengajaran

³ Muhamad Thohir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), P.22

mengenai praktik pendidikan Pra Islam atau masa kekuasaan hindu-budha.⁵

Walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai asal mula pesantren, pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan islam tertua di Indonesia, walaupun sulit diketahui waktu terbentuk dan munculnya. Tetapi tidak sedikit yang menduga bahwa lembaga pondok pesantren mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat islam terbentuk di Indonesia.⁶

Pesantren pada mulanya hanyalah sebuah tempat kecil yang di dalamnya terdapat beberapa santri dan juga kiyai. Tetapi dengan seiring perkembangan waktu maka banyaknya peminat yang ingin belajar ilmu agama di pesantren yang membuat pesantren semakin maju dan berkembang. Perkembangan yang terjadi di Lembaga Pesantren dapat dilihat dari segi perbedaannya.⁷ Ada tiga model dan bentuk pesantren yakni: pesantren salafiyah, pesantren Khalafi, dan pesantren komprehensif.

⁵ Amin Haedari "Pondok Pesantren" dalam *Mihrab*, Vol. II. No. 1 Juli 2007

⁶ Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), P. 4

⁷ Dasmadi, *Membangun Pondok Pesantren Membangun Generasi Khaira Ummah Pendekatan Manajemen dan Tata Kelola*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), P. 35

1. Pesantren Salafiyah

Model pesantren salafiyah sampai saat ini masih mempertahankan sistem pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan karena berpedoman pada hakekat tujuan Pendidikan pesantren bukan mengajar kepentingan duniawi. Impikasi dari suatu pengajaran yang demikian ini adalah jenjang Pendidikannya di pesantren ini tidak hanya dibatasi para santri hanya kitab kuning secara bergantian.

2. Pesantren Khalafi

Model pesantren khalafi ialah memasukan pelajaran-pelajaran umum juga mengikuti perkembangan kurikulum baik kurikulum lokal maupun kurikulum nasional , disebabkan kurikulum bukanlah sekedar menentukan pelajaran yang harus dipelajari untuk menambah pengetahuan atau mengembangkan bakatnya melainkan merupakan masalah memperbaiki dan meningkatkan mutu kehidupan individu dan masyarakat, baik pada masa ini maupun masa yang akan datang.

3. Pesantren Komprehensif

Sistem pesantren ini disebut komprehensif merupakan sistem Pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya, di dalamnya diterapkan metode sorogan, bandongan, dan watonan, namun secara regular sistem persekolahan terus

dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.

Perkembangan pesantren hadir sampai ke Banten yang dahulu adalah sebuah pusat pemerintahan di bawah Kesultanan, serta para ulama-ulama besar yang menjadi pondasi kekuatan untuk menyebarkan agama Islam. Maka sekarang semakin banyak pondok pesantren yang berdiri di tanah Banten salah satunya yang berada di Kabupaten Pandeglang. Secara Historis, Kabupaten Pandeglang sudah berdiri jauh sebelum Republik Indonesia Merdeka, tepatnya sejak tahun 1874 silam.⁸ Pandeglang sendiri merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan sebutan seribu ulama sejuta santri, dikarenakan banyak yayasan pondok pesantren yang dari dulu hingga kini masih berkembang dan juga tetap mempertahankan tradisi lokal tanpa terbawa arus perkembangan zaman.⁹

Banyaknya lembaga pesantren di Pandeglang baik yang menganut sistem Pondok Pesantren Modern, salafiyah serta Komprehensif menjadikan keragaman dalam Pendidikan. Adapun model Pendidikan pesantren Nurul Huda yang di bangun dan di

⁸ Muhammad Sayuti, Chirzin Muhammad, *Membaca Indonesia Esai-Esai Tentang Negara Pemerintah Rakyat dan Tanah Airnya*, (Jawa Timur: Caremedia Comunication, 2020), P 72

⁹ Dpmpstsp, "Mengenal Asal Usul Nama Pandeglang Negeri Seribu Ulama Sejuta Santri Jejak Penuh Misteri Legenda Pandai Besi". 13 November 2022

kembangkan oleh K.H. Memed menerapkan model pesantren Komprehensif, karena menerapkan pendidikan agama secara tradisional yaitu mengkaji kitab kuning. Tetapi, tetap mengembangkan Pendidikan formal nya yaitu Madrasah Nurul Huda.

Pondok pesantren Nurul Huda di bangun oleh K.H. Memed sebagai bentuk pengabdian dan juga dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam. Tidak hanya itu, K.H. Memed juga berkontribusi dibidang pendidikan umum yaitu mengajar di MA Nurul Amal Pusat Menes bergabung dengan K.H. Muhammad, Mas Abdurahman serta ulama-ulama kharismatik yang ada di Pandeglang. Pondok Pesantren Nurul Huda berdiri Sekitar tahun 1958 dan masih ada sampai sekarang, K.H. Memed dikenal kalangan masyarakat Pandeglang sebagai kiyai kharismatik. Pondok pesantren yang K.H. Memed bangun dan kembangkan masih berdiri kokoh di bawah kepemimpinan menantunya yaitu Ustadz Memed yang dahulu merupakan muridnya. K.H. Memed adalah Kiyai yang pertama kali melakukan pasaran kitab tafsir jalalain di Pandeglang dan dihadiri oleh ribuan santri yang ikut serta pengajiannya.¹⁰ Selain itu, K.H. Memed membangun Pendidikan secara gratis untuk masyarakat yang ingin bersekolah tapi terhalang oleh

¹⁰ Bariji, diwawancarai oleh Lela Siti Hafilah, *Tatap Muka*, Pesantren Nurul Huda, Cikadueun-Pandeglang, 27 Januari 2023

biyaya. Sehubungan dengan hal ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tokoh K.H. Memed dalam sebuah pembahasan yang berjudul “Peranan K.H. Memed Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Huda Cikaduen Tahun 1958-2019”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu memberikan batasan untuk mempersempit pembahasan, agar tidak terlalu luas dan jauh dari titik sasaran. Adapun masalah yang akan dibahas harus ditentukan meliputi ruang lingkupnya, melalui penjelasan mengenai tempat dan waktu penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada Peran K.H. Memed Zaenal Abidin dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Huda Cikaduen tahun 1958-2019 M.

Berangkat dari pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup K.H. Memed?
2. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda?
3. Bagaimana Peran K.H. Memed Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Huda 1958-2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Riwayat Hidup K.H. Memed
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda
3. Peran K.H. Memed Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Huda Cikaduen tahun 1958-2019.

D. Kajian Pustaka

Penulisan penelitian ini akan penulis kaitkan dengan beberapa karya tulis terdahulu, sehingga akan di dapatkan keterkaitan dengan karya tulis buku di atas, Adapun karya tulis buku yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul” Perkembangan Pesantren di Indonesia” jurnal ini ditulis oleh Zainal Arifin mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam program Doktor Kependidikan pada tahun 2012. Dalam tulisannya Zaenal Arifin membahas mengenai bagaimana cara pesantren dalam menyikapi tradisi, kemudian sejarah dan juga istilah pesantren pada zaman dulu, pola umum pendidikan islam tradisonal (Pesantren), elemen-

elemen tradisi pesantren, klasifikasi pesantren baik dari khalaf salafi dan juga modern. Zainal Arifin mengungkapkan bahwa metode pembelajaran di Pesantren seperti sorogan, bandongan, atau wetonan perlu direkonstruksi dengan cara mengembangkan budaya kritis bagi santri dalam proses belajar mengajar.

2. Buku yang berjudul “Model Pendidikan Pesantren Salafi”. Buku yang ditulis oleh Kholis Thohir dan diterbitkan di Copyright pada tahun 2020. Dalam buku Model Pendidikan Pesantren Salafiyah membahas mengenai konsep Pendidikan yang ada di pesantren, serta sejarah pesantren yang ada di Indonesia, fenomena Pendidikan islam yang ada di Indonesia, model Pendidikan yang ada di pesantren salafi, elemen-elemen yang ada di pesantren, Konsep dasar pembelajaran di pesantren, kurikulum dan juga sistem pembelajarannya.¹¹
3. Buku yang berjudul “Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren”, karya Hadi Purnomo dan diterbitkan di Bildung Pustaka Utama pada tahun 2017 di Yogyakarta. Dalam buku ini membahas menejemen pendidikan pesantren, dinamika

¹¹ Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019). 1-93

pesantren, pesantren dan globalisasi, pengembangan pondok pesantren dan kurikulum pengajaran di pesantren.

E. Kerangka Pemikiran

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata dasar santri, yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki makna tempat tinggal para santri yang sedang menimba ilmu agama.¹² Namun demikian, dalam suatu Lembaga pasti ada yang namanya pemimpin. Seperti halnya pemimpin pondok pesantren yang disebut kiyai. Kiyai merupakan orang yang memiliki ilmu agama dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.¹³

Kiyai memiliki kedudukan dan pengaruh yang terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiyai, yaitu memiliki penguasaan serta kedalaman terhadap ilmu agama, sifat sholeh yang tercermin dalam sikap dan prilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari Pesantren seperti Ikhlas Tawadhu dan orientasi kepada kehidupan Ukhrowi untuk mencapai Riyadhoh.

Kiyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kiyai seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah

¹² Muhamad Thohir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), P.22

¹³ Yusuf Aman, dkk, *Peran Ulama Habaib Betawi Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta Utara: CV Assofa, 2022), P. 21

sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kiyainya. Adapun, menurut asal-usulnya perkataan Kiyai dalam Bahasa Jawa memiliki tiga jenis gelar yang berbeda diantaranya:¹⁴

1. Kiyai sebagai gelar kehormatan terhadap barang-barang yang dianggap keramat contohnya “Kiyai Garuda Kencana” artinya Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
2. Kiyai sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
3. Kiyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pemimpin pesantren dan juga mengajar kitab-kitab klasik kepada para santri, namun kiyai juga sering dibilang orang alim artinya orang yang dalam pengetahuan ilmu agama.¹⁵

Menurut Fahham bahwa santri adalah sebutan bagi peserta didik yang sedang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas yang sarat nilai. Ada dua jenis santri dalam sistem pendidikan

¹⁴ Yusuf Aman, dkk, *Peran Ulama Habaib Betawi Dalam Lintasan Sejarah*, P.21

¹⁵ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020), P. 24

pesantren. *Pertama*, santri mukim adalah santri yang tinggal di Pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam. *Kedua*, santri kalong adalah mereka yang tidak tinggal di Asrama pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas, misalnya kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainya yang ditentukan oleh masing-masing pesantren.¹⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian (*research*) dapat diartikan sebagai upaya atau cara kerja yang sistematis untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan dengan jalan mengumpulkan data dan merumuskan generalisasi berdasarkan data tersebut. Penelitian juga dapat diartikan sebagai pemecahan masalah dan menemukan serta mengembangkan batang tubuh pengetahuan yang terorganisasikan melalui metode ilmiah.¹⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah dapat didefinisikan “suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan yang dimaksudkan, untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu. Untuk merekonstruksi

¹⁶Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan perlindungan Anak*, (Jakarta: IKAPI, 2020), P 14-15

¹⁷ Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), P. 1

peristiwa masa lalu, digunakan metode penelitian sejarah melalui beberapa tahapan yaitu, pemilihan topik, tahapan heuristic, tahapan verifikasi, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dalam penelitian sejarah merupakan tahap awal yang dilakukan seorang peneliti untuk menentukan sejarah yang akan diteliti. Maka dengan ini, judul yang diambil yaitu tentang “Peran K.H. Memed Zaenal Abidin Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Huda Cikadueun Tahun 1958-2019”.

2. Tahapan Heuristik

Heuristik adalah sebuah pencarian bahan-bahan sumber, baik sumber keterangan atau pencarian bukti sejarah.¹⁸ Pada tahap heuristik peneliti harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber untuk dijadikan sebagai bahan-bahan penelitian. Setelah itu, peneliti dituntut ketelatenan, kesabaran serta ketelitian dalam penelitian.

Suatu prinsip di dalam heuristik yaitu peneliti harus mencari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didalam penelitian sejarah merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, sedangkan dalam sumber lisan yang dapat

¹⁸ Wasino, Endah Sri Hartarik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset Hingga Penulisan*, (DI Yogyakarta, Magnum Pustaka Utama: 2018), P. 11

dianggap primer yaitu wawancara langsung dengan pelaku atau saksi mata. Sedangkan buku merupakan sumber sekunder, karena disampaikan oleh penulis dan bukan saksi. Segala bentuk sumber tertulis baik primer maupun sekunder biasanya tersajikan dalam aneka bahan dan ragam tulisan.¹⁹

Wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian antara lain:

- a. Wawancara dengan Ustadz Memed (Penerus dan Pemimpin Pondok Pesantren Nurul Huda)
- b. Wawancara dengan Abah Haji Humaedi (Anak Keempat K.H. Memed dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda)
- c. Wawancara dengan Ibu Haji Eneng Sa'adah (Pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda)
- d. Wawancara dengan Abah Halimi (Masyarakat dan staf pemerintahan kelurahan Cikadueun)
- e. Wawancara dengan Kang Bariji (Cucu dari K.H. Memed)
- f. Wawancara dengan Ustadz Endang Firdaus (Santri K.H Memed dan Pemimpin Pondok Pesantren Asyifa Saruni Pandeglang)

Penulis mengumpulkan sumber dengan merujuk pada data-data lapangan yaitu wawancara, penulis juga mengumpulkan beberapa

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-
rauuz, 2007), P.101

sumber dari perpustakaan yang penulis kunjungi. Adapun perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah Perpustakaan UIN Banten, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten (PUSDA), dari kunjungan ke berbagai Perpustakaan dan Internet, penulis hanya mendapatkan buku yang akan diteliti, yaitu buku: Metode Penelitian Sejarah karya Dudung Abdurrahman, Model Pendidikan Pesantren Karya Kholis Thohir, Modernisasi Kurikulum Pesantren Karya Muhammad Tohir, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan Pendidikan Karakter dan Perlindungan Anak Karya Achmad Muchaddam Fahham, Menejemen Pendidikan Pesantren Karya Hadi Purnomo. Adapun referensi pendukungnya berupa artikel dan jurnal.

3. Tahapan Verifikasi (Kritik)

Verifikasi merupakan tahapan pengujian data, yang umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber, yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan dari sumber yang didapat, dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.²⁰

Kritik eksternal dilakukan dengan melihat keaslian dan kebenaran data mengenai objek penelitian. Sedangkan kritik internal, dilakukan dengan menilai secara instintik sumber-sumber sejarah,

²⁰ Helius Sjamsudin, *Metodelogi Sejarah*,(Jakarta:Ombak,2007), P.103

serta membuat perbandingan kesaksian dari berbagai sumber pengujian dan analisis data yang dilakukan, maka semua fakta sejarah yang telah diperoleh kemudian diberi makna atau dilakukan interpretasi.²¹

4. Tahapan Interpretasi (Penafsiran)

Pada Tahapan Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut analisis sejarah. Analisis sejarah ialah menguraikan fakta yang bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa dan juga sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya.

5. Tahapan Historiografi (Penulisan)

Historiografi merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian, penulisan ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema yang penting. Penulisan hasil penelitian sejarah, hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir.²²

²¹ Wasno Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Ombak, 2007), P.

²² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, P. 111 dan 112

Adapun syarat umum yang harus diperhatikan peneliti di dalam pemaparan sejarah adalah.²³

- a. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan Bahasa yang baik. Misalnya, peneliti harus memperhatikan aturan atau pedoman Bahasa Indonesia yang baik, mengerti bagaimana memilih kata atau gaya Bahasa yang tepat, Bahasa yang jelas dan mudah di fahami.
- b. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah disadari Sebagian dari sejarah yang lebih umum, karena didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula.
- c. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti, dengan menyajikan bukti-bukti dan membuat garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
- d. Keseluruhan pemaparan sejarah harus *argumentatif*, artinya usaha peneliti yang dalam mengarahkan ide-idenya dalam merekontruksi masa lampau itu dilandaskan atas bukti-bukti yang terseleksi.

Historiografi dalam penelitian sejarah digunakan untuk menyimpulkan data yang telah didapatkan oleh peneliti perlu

²³Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian,p. 113-115

menggunakan tehnik historiografi sebagai fase terakhir dalam penulisan sejarah.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab pertama, Pendahuluan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, metode penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Riwayat Hidup K.H. Memed, meliputi: Asal-Usul K.H. Memed, Pendidikan K.H. Memed, Keluarga Besar K.H. Memed, Kiprah di Masyarakat dalam Sosial dan Agama.

Bab ketiga, Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda meliputi: Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda, Berdirinya pondok pesantren Nurul Huda, Tujuan dan Fungsi Berdirinya pondok pesantren Nurul Huda.

Bab keempat, Membangun Sarana dan Prasarana, Mendirikan Madrasah Nurul Huda, Mengembangkan Model Pembelajaran Pondok Pesantren.

Bab kelima, Penutup meliputi: Kesimpulan

²⁴ Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian,p. 117